

Sinkretisme Sunda Wiwitan Baduy



Yunika Sari ^{1✉}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas tentang kajian agama dan lokalitas dalam ranah teori sinkretisme Sunda Wiwitan dalam masyarakat Baduy. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka, dengan menelaah sumber pustaka seperti buku, artikel, dan hasil penelitian ilmiah tentang Sunda Wiwitan, dengan pendekatan analisis deskriptif akan lebih menekankan pada review terkait dengan tema yang sudah ditentukan dan kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan tentang sejarah asal usul Baduy dan Sunda Wiwitan serta menelaah sinkretisme yang terdapat dalam teologi Sunda Wiwitan, serta hasilnya disimpulkan secara singkat dan dan jelas. Pembahasan penelitian ini meliputi sejarah asal usul Baduy dan sinkretisme dalam teologi Sunda Wiwitan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan suatu bentuk sinkretisme, yakni pencampuran antara nilai-nilai Islam dan Hindu, sehingga akhirnya menjadi suatu keyakinan yang dianut masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Banten. Meskipun Sunda Wiwitan memiliki kepercayaan terhadap roh-roh, dewa-dewa. Akan tetapi Sunda Wiwitan juga memiliki kepercayaan yang monoteis yaitu percaya pada Allah, yang dibuktikan dengan syahadat Sunda Baduy Dalam dan Syahad Baduy Luar serta kepercayaannya terhadap Nabi Muhammad dan penciptaan Nabi Adam. Selain itu agama Sunda Wiwitan juga memiliki pedoman atau pandangan hidupnya yang bersifat mutlak yang disebut Pikikuh dan Buyut yang berisi tentang tabu atau larangan-larangan yang perlu ditaati dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy.

Kata Kunci: *Baduy; Sinkretisme; Sunda Wiwitan*

Abstract

This study aims to discuss the study of religion and locality in the realm of Sunda Wiwitan syncretism theory in the Baduy community. This research method is qualitative with literature study, by reviewing library sources such as books, articles, and scientific research results about Sunda Wiwitan, with a descriptive analysis approach which will emphasize more on reviews related to the themes that have been determined and then described to explain the history of the origins. Baduy and Sunda Wiwitan and examines the syncretism contained in Sunda Wiwitan theology, and the results are summarized briefly and clearly. The discussion of this research covers the history of the origin of Baduy and syncretism in Sunda Wiwitan theology. This study concludes that the Sunda Wiwitan belief is a form of syncretism, namely a mixture of Islamic and Hindu values, so that it eventually becomes a belief held by the Baduy community in Kanekes Village, Banten. Although Sunda Wiwitan has a belief in spirits, gods. However, Sunda Wiwitan also has a monotheistic belief, namely belief in God, which is evidenced by the creed of the Inner Baduy and Outer Baduy as well as their belief in the Prophet Muhammad and the creation of the Prophet Adam. In addition, the Sunda Wiwitan religion also has absolute guidelines or views of life called Pikikuh and Buyut which contain taboos or prohibitions that need to be obeyed and practiced in the daily life of the Baduy community.

Keywords: *Baduy; Syncretism; Sunda Wiwitan*

✉ Corresponding author: Yunika Sari

Email Address : yunitatsaqila12@gmail.com

Received 21 February 2024, Accepted 14 March 2024, Published 30 March 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.6>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Budaya Indonesia yang plural, termasuk didalamnya sistem religi atau kepercayaan yang dianut masyarakat di setiap daerah (Sucipto & Limbeng, 2007), merupakan warisan bagi kekayaan Indonesia (Wahid, 2011). Sebelum datangnya agama-agama resmi, di Indonesia telah tumbuh berbagai macam sistem religi yang diyakini oleh masyarakat lokal. Agama lokal merupakan istilah kepercayaan asli masyarakat tradisional Nusantara (Muttaqien, 2013). Agama lokal adalah suatu keyakinan terhadap gagasan Tuhan, dewa-dewa, dan roh-roh (Sucipto & Limbeng, 2007). Salah satu yang termasuk agama lokal yaitu Sunda Wiwitan. Agama ini masih dilestarikan dan dipegang teguh oleh masyarakat Baduy, di Desa Kanekes, Banten Selatan. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan lokal yang dianut masyarakat Baduy untuk menghormati roh nenek moyang atau yang biasa disebut *karuhun* (Permana, 2006). Menurut P.A.A. Djajadiningrat, Sunda Wiwitan masyarakat Baduy merupakan kepercayaan Animisme, namun telah dimasuki unsur-unsur agama Hindu dan Islam (Miharja, 2019) Wahid, 2011).

Banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang Sunda Wiwitan Baduy, sebagaimana yang digunakan dalam kajian pustaka penelitian ini. Toto Sucipto dan Julianus Lembing (2007), dalam bukunya yang berjudul "*Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten*", yang diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. Buku ini berisi tentang penjelasan mengenai masyarakat Baduy dari Kanekes, mengenai letak geografis, sejarah, kebudayaan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, pemukiman, pakaian khas, bahasa, sistem pengetahuan dan religi yang masyarakat Baduy, serta hubungan masyarakat dengan sesama, alam dan Tuhan. Fokus pembahasan dalam buku ini ialah membahas mengenai kepercayaan masyarakat adat Baduy yang merupakan kepercayaan lokal yang sudah dianut sejak dulu, kepercayaan lokal masyarakat adat Baduy adalah dengan apa yang disebut Sunda Wiwitan (Sucipto & Limbeng, 2007).

Masykur Wahid (2011), dalam penelitiannya yang berjudul "*Sunda Wiwitan: Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kanekes Provinsi Banten*", yang diterbitkan oleh jurnal HIKMAH, artikel ini menjelaskan bahwa Baduy merupakan sebutan bagi masyarakat adat Kanekes. Masyarakat Baduy beriman kepada Allah dalam naungan agama Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan hasil sinkretisme Islam dan Hindu. Sunda Wiwitan memiliki syahadat tersendiri yang kemudian diamalkan dengan bertapa dan menjaga warisan nenek moyang. Amalan masyarakat Baduy tersebut berpedoman kepada pikukuh dan aturan adat dengan mematuhi buyut dan tabu (Wahid, 2011).

Selanjutnya, Ali Thaufan Dwi Saputra (2017), dalam artikelnya yang berjudul "*Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Baduy Dalam Di Kanekes Lebak Banten*", artikel ini membahas tentang kepercayaan Sunda Wiwitan di Kanekes Banten. Bagi penganut Sunda Wiwitan di daerah tersebut, kepercayaannya terhadap Sang Hyang Keres akan memberikan kesejahteraan dalam kehidupannya, mereka juga mempercayai nabi Adam. Namun selain itu, masyarakat Sunda Wiwitan juga percaya terhadap roh-roh gaib. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang dianut orang Sunda terdahulu. Sehingga konsep ketuhanan Sunda Wiwitan masyarakat Baduy memiliki dua tujuan, yakni memiliki Tuhan Yang Esa, dan penyembah roh leluhur (Saputra, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan artikel ini. Pada laporan Controller Afdeeling di Lebak pada tahun 1907, menyatakan bahwa di daerahnya terdapat 40 keluarga yang beragama Hindu (Edi Ekadjati, 1995). Sedangkan Islam pertama dikenal kurang lebih 300 tahun silam oleh masyarakat Baduy di kampung Cicakal Girang (Wahid, 2011). Masyarakat Baduy mayoritas menolak agama Islam, namun memberikan tempat bagi yang ingin memeluk Islam di daerah Cicakal Girang. Maka daripada itu, Sunda Wiwitan merupakan hasil sinkretisme agama Islam dan Hindu yang dianut oleh masyarakat Baduy sampai saat ini (Wahid, 2011). Sinkretisme ini merupakan suatu proses pencampuran unsur budaya asli dengan budaya asing yang melahirkan pola budaya baru (Putra & Shri, 2006). Praktek-praktek sinkretisme dan mistik masih dilakukan oleh masyarakat Baduy. Namun dasarnya seluruh kehidupan Sunda Wiwitan ditujukan untuk memelihara keseimbangan alam semesta (Pongsibanne, 2017). Sehubungan dengan itu, kiranya perlu dilakukan upaya mengungkap tentang kepercayaan Sunda Wiwitan di masyarakat Baduy, untuk memperkaya khazanah pengetahuan studi agama-agama mengenai agama lokal yaitu Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Baduy.

Merujuk pemaparan di atas, maka disusun formula penulisan, yaitu rumusan masalah, pertanyaan, tujuan (Darmalaksana, 2020a) dan metode penelitian. Rumusan penelitian ini membahas tentang sinkretisme Sunda Wiwitan dalam masyarakat Baduy. Pertanyaan penelitian ini adalah sejarah dan asal usul Baduy dan Sunda Wiwitan, apa yang diimani masyarakat Sunda Wiwitan, dan bagaimana ibadah Sunda Wiwitan. Tujuan penelitian ini yaitu membahas tentang sejarah dan asal usul Sunda Wiwitan, dan sinkretisme dalam teologi Sunda Wiwitan.

METODE

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka (Darmalaksana, 2020b), dengan menelaah sumber pustaka seperti buku, artikel, dan hasil penelitian ilmiah tentang Sunda Wiwitan, dengan pendekatan analisis deskriptif akan lebih menekankan pada *review* terkait dengan tema yang sudah ditentukan dan kemudian dideskripsikan sesuai dengan rumusan, serta hasilnya disimpulkan secara singkat dan dan jelas (Wibisono et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Geografi dan Demografi Baduy



Gambar 1. Peta Lokasi Baduy

Sumber: kaos-banten.com

a. Geografi Baduy

Masyarakat Baduy menetap di daerah *ulayat*/adat Kanekes tepatnya di pegunungan Kendeng, Leuwidamar, Lebak, Banten. Kanekes merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300–600 mdpl. Memiliki topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45°, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan) dengan suhu rata-rata 20° C. Peraturan Daerah Kabupaten Lebak No. 32 Tahun 2001, mencatat luas desa Kanekes ±5.101,85 hektar. Luasnya terdiri dari pemukiman masyarakat seluas 2.101,85 hektar dan hutan lindung mutlak (taneuh larangan) seluas 3.000 hektar. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikanekes. Desa Kanekes sekitar 17 km sebelah selatan kota Kecamatan Leuwidamar. Sekitar 38 km sebelah selatan kota Kabupaten Lebak, 65 km sebelah selatan ibukota Serang, dan 172 km sebelah barat ibukota Jakarta. Jarak tempuh sekitar 9 jam, baik berkendara maupun berjalan kaki. Adapun batas-batas wilayah secara administratif:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bojong Menteng, Desa Cisimeut, dan Desa Nayagati, Kecamatan Lewidamar.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cikateu, Kecamatan Cijaku.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parakan Beusi, Desa Kebon Cau dan Desa Karangnunggal, Kecamatan Bojongmanik.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangcombong dan Desa Cilebang, Kecamatan Muncang.

b. Demografi Baduy

Penduduk masyarakat Baduy berjumlah 10.879 jiwa, laki-laki 5.465 jiwa dan perempuan 5.414, didasarkan Data Sensus tanggal 28 Februari 2008. Pertumbuhan penduduk sebesar 1.79 % per tahun. Dalam Peraturan Daerah No. 23 Tahun 2001, secara administratif masyarakat Baduy dibagi menjadi dua: Baduy Luar (*Panamping*) dan Baduy Dalam (*Kajeroan*). Baduy *Panamping* berjumlah 9.826 jiwa, menempati tanah yang didiami 57 kampung dan 5 babakan. Adapun Baduy *Kajeroan* yang hanya berjumlah 1.053 jiwa yang menempati tiga kampung yaitu Cikeusik, Cikertawa dan Cibeo.

Kemudian terdapat kampung-kampung Baduy yang dianggap sebagai tanah *titipan karuhun* (tanah warisan leluhur). Tanah titipan atau tanah buyut tersebut disebut tanah *dangka* dan kampungnya disebut Kampung Dangka yang diurus oleh keluarga Baduy yang bergelar *Jaro Dangka* (tua kampung dangka). Tanah dangka berjumlah 6 buah yaitu tanah *buyut Padawarsa* (kampung Cibengkung), tanah *buyut Sindangnyair* (Kampung Nungkulan), tanah *buyut Werega/Panunggulan* (Kampung Kamancing), tanah *buyut Saingang Asuh* (Kampung Garehong), tanah *buyut Sirah Dayeuh* (Kampung Cihandam), dan tanah *buyut Inggung* (Kampung Panyaweuyan).

B. Sejarah Baduy

Asal usul atau latar belakang sejarah masyarakat Baduy dapat dikatakan belum jelas benar. Menurut Pleyte, Baduy berasal dari daerah Bogor yaitu dari Padjadjaran (Pleyte, 1910). Sedangkan Jacob dan Meijer berpendapat bahwa orang Baduy melarikan diri dari pengaruh Islam yang dipimpin oleh Maulana Hasanudin yang berasal dari daerah Banten Utara (Jacobs & Meijer, 1891). Kemudian terdapat pendapat lain yang berpendapat bahwa orang Baduy adalah penduduk asli Banten yang menyatakan dirinya sebagai keturunan Padjadjaran yang terdesak oleh Maulana Hasanudin pada abad ke-16 (1579-1580) (Sucipto & Limbeng, 2007).

Sebutan Baduy muncul setelah agama Islam masuk ke daerah Banten Utara pada abad ke-16, sekitar tahun 1522-1526 (Garna, 1987). Menurut Soera Di Radja, disebut Baduy, karena mereka menetap di tepi Cibaduy (Radja, n.d.). Anggapan lain menyatakan, sebutan itu sebagai ejekan dari orang Islam yang mengidentikan pelarian tersebut dengan orang Baduwi di Arab.

Kepercayaan di Desa Kanekes dikenal dengan kabuyutan Jati Sunda atau Sunda Wiwitan. Dari sinilah, masyarakat Baduy sendiri menyebut agamanya adalah Sunda Wiwitan, Sunda Pertama (Sam, 1986). Wiwitan berarti asal mula, pertama, dan pokok (Miharja, 2019). Dengan demikian, Sunda Wiwitan berarti “Sunda asal” atau “Sunda yang asli” (Saputra, 2017).

C. Sinkretisme dalam Teologi Sunda Wiwitan

Tuhan yang diimani oleh umat Sunda Wiwitan adalah Allah, sebagaimana terucapkan di dalam kalimat syahadat Baduy (Sam, 1986). mereka menyebut-Nya Batara Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa), Batara Jagat (Penguasa Alam) dan Batara Seda Niskala (Yang Gaib) (Sucipto & Limbeng, 2007). Namun mereka percaya bahwa Kekuasaan tertinggi berada pada Sang Hiyang Keresas (Yang Mahakuasa) atau Nu Ngersakeun (Yang Menghendaki) yang bersemayam di Buana Nyungcung, diyakini juga semua dewa agama Hindu tunduk terhadap Batara Seda Niskala (Edi Ekadjati, 1995).

Nabi-nabi yang diimani adalah Nabi Adam (Senoaji, 2010), dan Nabi Muhammad. Umat Sunda Wiwitan menjalankan juga ritual ibadah sunah Rasul, yakni sunat atau khitan (Djoewisno, 1987). Ritus sunat diyakini sebagai *nyelamkeun*, mengIslamkan, bagi laki-laki pada umur 4-7 tahun dan perempuan, dan juga melaksanakan ritual ibadah puasa *kawalu*, lebaran. Puasa ini dilakukan hanya sehari pada bulan pertama, kedua dan ketiga dalam setahun sekali (Sam, 1986).

Pengucapan nama Allah termaktub di dalam dua macam kalimat syahadat Baduy: Syahadat Baduy *Kajeroan* dan syahadat Baduy *Panamping* (Sucipto & Limbeng, 2007).

Pertama, kalimat syahadat Baduy *Kajeroan*, sebagai berikut:

*Asyhadu syahadat Sunda
jaman Allah ngan sorangan
kaduanana Gusti Rosul
ka tilu Nabi Muhammad
ka opat umat Muhammad
nu cicing di bumi angaricing
nu calik di alam keueung
ngacancang di alam mokaha
salamat umat Muhammad”*

Artinya

asyhadu syahadat Sunda
Allah hanya satu
kedua para Rasul
ketiga Nabi Muhammad
keempat umat Muhammad
yang tinggal di dunia ramai
yang duduk di alam takut
menjelajah di alam nafsu
selamat umat Muhammad

Kedua, kalimat syahadat Baduy *Panamping*, berikut ini:

*Asyhadu Alla ilaha illallah
wa asyhadu anna Muhammadda Rasulullah
isun netepkeun ku ati
yen taya deui Allah di dunya ieu
iwal ti Pangeran Gusti Allah
jeung taya deui iwal ti Nabi Muhammad utusan Allah*

Artinya:

Asyhadu Alla ilaha illallah
wa asyhadu anna Muhammadda Rasulullah
aku menetapkan dalam hati

bahwa tiada lagi Tuhan di dunia ini
selain Pangeran Gusti Allah
dan tiada lagi selain Nabi Muhammad utusan Allah

Syahadat Baduy merupakan syahadat Sunda Wiwitan yang disampaikan kepada Puun, sebagaimana seperti pada masa Islam awal, bahwa syahadat harus disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan, syahadat Baduy *Panamping* merupakan syahadat Islam yang diucapkan ketika melangsungkan pernikahan secara Islami. Penganut Sunda Wiwitan mengatakan bahwa “*kami mah ngan kabagean syahadatna wungkul, hente kabagean sholat*”. Bahwa mereka hanya memperoleh syahadatnya saja, sedangkan rukun-rukun Islam lainnya tidak pernah diperoleh (Sam, 1986).

Terdapat mitos tentang penciptaan alam semesta menurut kepercayaan Sunda Wiwitan, yang menjelaskan ketika dunia diciptakan awalnya masih kosong, hingga Tuhan membawa tanah dari bumi yang kemudian menciptakan Adam dari tanah tersebut, dan dari tulang rusuk Adam terciptalah Hawa. Selain itu, Tuhan juga menciptakan Batara Tujuh, yaitu: Batara Tunggal, Batara Ratu, Dalem, Puun, Putri Galuh, Menak, dan Nabi Muhammad yang diturunkan di Mekah (Wahid, 2011). Sehingga dari mitos tersebut, penganut Sunda Wiwitan mempercayai bahwa manusia diciptakan pertama kali di bumi itu berada di Kanekes sebagai inti bumi/pancer jagat. Karena itu, mereka melaksanakan ritual ibadah *pe-muja-an* di Sasaka Domas sebagai penghormatan kepada roh *karuhun*, nenek moyang. Mereka menyakini juga agamanya adalah Sunda Wiwitan, bukan Hindu ataupun Islam (Wahid, 2011).

Nabi Adam diyakini oleh umat Sunda Wiwitan sebagai simbol penciptaan manusia pertama yang berada di Sasaka Domas. Keyakinan seperti ini terdapat juga di dalam agama masyarakat Jawa yang masih menghormati raja-raja, nenek moyang mereka. Ahimsa Putra (Putra & Shri, 2006) menjelaskan bahwa antara Nabi Islam, Batara Hindu dan raja Jawa terdapat relasi genealogis, seperti termaktub di dalam pembukaan kitab Babad Tanah Jawi (Sudibjo, n.d.), yang menjelaskan bahwa sejarah raja-raja Jawa berasal dari Nabi Adam, kemudian memiliki putra bernama Nabi Sis. Nabi Sis berputra Nurcahya. Nurcahya berputra Nurasa. Nurasa berputra Sang Hyang Wening yang kemudian berputrakan Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal memiliki putra bernama Sang Batara Guru. Sang Batara Guru berputrakan lima orang, yaitu 1) Batara Sambo, 2) Batara Brama, 3) Batara Dhewa, 4) Batara Wisnu, dan 5) Dewi Sri. Batara Wisnu yang merupakan anak keempat, memiliki suatu kerajaan di pulau Jawa, yang disebut Suralaya (Sudibjo, n.d.).

Adapun *pikukuh* atau aturan adat merupakan pandangan hidup umat Sunda Wiwitan berpedoman. *Pikukuh* adalah aturan dan cara bagaimana seharusnya melakukan perjalanan hidup sesuai amanat *karuhun*, nenek moyang. *Pikukuh* ini merupakan orientasi, konsep-konsep dan aktifi tas-aktifi tas religi masyarakat Baduy. Hingga kini *pikukuh* Baduy tidak mengalami perubahan apa pun, sebagaimana yang termaktub di dalam buyut (pantangan, tabu) titipan nenek moyang (Permana, 2006).

Pikukuh orang Baduy dikenal dengan sebutan *Pikukuh Sapuluh*, yaitu :

Teu meunang binasa ka sasama

Teu meunang maling

Teu meunang ingkar jangji, ngabohong atawa nipu batur

Teu meunang nginum nu ngamabokeun

Teu meunang ngaduakeun hate atawa nyandung

Teu meunang dahar tas panonpoe surup

Teu meunang dangdan, diwedak, sabun atawa make seuseungitan

Teu meunang sare tibra teuing

Teu meunang ngawih lantaran senang

Teu meunang make barang mahal atawa rarangken : kongkorong, suweng, ali jeung geu/ang

Artinya:

- Dilarang membinasakan sesama (makhluk hidup, termasuk hewan)
- Dilarang mencuri
- Dilarang ingkar janji, berbohong atau menipu
- Dilarang minum yang memabukan
- Dilarang poligami
- Dilarang makan setelah matahari terbenam
- Dilarang bersolek, menggunakan kosmetik, sabun, atau memakai wangi-wangian
- Dilarang tidur terlalu nyenyak
- Dilarang menyanyi karena senang
- Dilarang mengenakan barang ma ha I atau perhiasan : kalung, anting, cincin dan gelang

Pantangan/tabu/larangan dalam istilah Baduy adalah *buyut*, dalam Bahasa Sunda umum disebut *cadu* atau *pamali* (terlarang). Buyut adalah tindakan yang melanggar *pikukuh*, yang erat berkaitan dengan kepercayaan, maka pengertian buyut sama dengan “haram” dalam Islam. Buyut memiliki beberapa makna. Makna pertama sama dengan suci dan tabu, yang didalamnya mengandung arti sejumlah hal yang dilarang/tidak boleh dilakukan. Makna lainnya adalah pedoman.

Orang Baduy mempunyai banyak buyut, antara buyut yang satu dengan lainnya berkaitan. Hukuman terhadap pelanggaran buyut dapat berupa pengasingan, atau pelaksanaan upacara panyapuan (pembersihan). Pengasingan berarti ditempatkan atau dipindahkannya seseorang dari Baduy Dalam ke Baduy Luar, atau dipersilakan meninggalkan wilayah Baduy. Upacara pembersihan menurut Geise dimaksudkan untuk membersihkan tanah suci dari noda pelanggaran yang dilakukan (Pongsibanne, 2017).

Buyut titipan dari nenek moyang masyarakat Baduy, meliputi :

- Buyut nu ditiptikeun ka puun* (buyut yang ditiptikan pada puun)
- nagara satelung puluh telu* (negara tiga puluh tiga)
- bagawan sawidak lima* (sungai enam puluh lima)
- pancer salawe nagara* (pusat dua puluh lima negara)
- gunung teu beunang dilebur* (gunung tidak boleh digempur)
- Lebak teu meunang diruksak* (lembah tidak boleh dirusak)
- larangan teu meunang dirempak* (tabu tidak boleh dilanggar)
- buyut teu meunang dirobah* (patokan adat tidak boleh diubah)
- lojorteu meunang dipotong* (panjang tidak boleh dipotong)
- pondok teu meunang disambung* (pendek tidak boleh disambung)
- nu lain kudu dilainkeun* (yang lain harus dipandang lain)
- nu ulah kudu diulahkeun* (yang dilarang harus dilarang/yang tidak boleh jangan dibolehkan)
- nu enya kudu dienyakeun* (yang benar harus dibenarkan)
- mipit kudu amit* (mengambil harus pamit)
- ngala kudu menta* (mengambil harus minta)
- ngeduk cikur kudu mihatur* (mengambil kencur harus memberi tahu pemilik)
- nyokel jahe kudu micarek* (mencungkil jahe harus memberi tahu)
- ngagedag kudu bewara* (mengguncang pohon supaya buahnya berjatuhan harus memberi tahu/meminta terlebih dahulu)
- nyaur kudu diukur* (bertutur harus dipikirkan dulu)
- nyabda kudu diunggang* (berkata harus dipikirkan supaya tidak menyakitkan)
- ulah ngomong sageto-geto* (jangan berbicara sembarangan)
- ulah lemek sadaek-daek* (jangan berucap seenaknya)
- ulah maling papanjingan* (jangan mencuri walaupun kekurangan)
- ulahjinah papacangan* (jangan berzinah dan berpacaran)

Buyut selalu dipatuhi dan dijelmakan/dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari orang Baduy karena mereka takut dengan akibat yang kemudian timbul. Akibat yang mungkin muncul antara lain :

matak burungjadi ratu (bisa gagal menjadi ratu/ pemimpin)
matak edan jadi menak (bisa gila menjadi menak/ bangsawan)
matak pupul pangaruh (bisa hilang pengaruh)
matak ham bar komara (bisa hilang kewibawaan)
matak teu ma hi juritan (bisa kalah berkelahi)
matak teu jaya perang (bisa kalah berperang)
matak eleh jajaten (bisa kalah/hilang keberanian)
matak eleh kasakten (bisa kalah/hilang kesaktian)

Dengan demikian, Baduy sangat bersahaja dan selalu berusaha patuh terhadap pikukuh dan buyut, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari orang Baduy yang seolah menyatu dengan alam. Perselisihan antarwarga relatif jarang terjadi, bahkan lingkungan/alam sekitar pun mereka anggap sebagai sahabat yang selalu dijaga kelestariannya untuk menghindari terjadinya bencana alam yang dianggap sebagai bentuk perselisihan dengan alam.

SIMPULAN

Kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan suatu bentuk sinkretisme, yakni pencampuran antara nilai-nilai Islam dan Hindu, sehingga akhirnya menjadi suatu keyakinan yang dianut masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Banten. Meskipun Sunda Wiwitan memiliki kepercayaan terhadap roh-roh, dewa-dewa. Akan tetapi Sunda Wiwitan juga memiliki kepercayaan yang monoteis yaitu percaya pada Allah, yang dibuktikan dengan *syahadat* Sunda Baduy Dalam dan Syahad Baduy Luar serta kepercayaannya terhadap Nabi Muhammad dan penciptaan Nabi Adam. Selain itu agama Sunda Wiwitan juga memiliki pedoman atau pandangan hidupnya yang bersifat mutlak yang disebut *Pikukuh* dan *Buyut* yang berisi tentang tabu atau larangan-larangan yang perlu ditaati dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Djoewisno. (1987). *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Cipta Pratama.
- Edi Ekadjati. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Pustaka Jaya.
- Garna, J. (1987). *Orang Baduy* (Bangi). Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Jacobs, J., & Meijer, J. (1891). *De Badoej's*. Martinus Nijhoff.
- Miharja, D. (2019). *Islam dan Budaya Sunda: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sunda Masyarakat Kampung Adat Cikondang*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Muttaqien, A. (2013). Spiritualitas Agama Lokal: Studi Ajaran Sunda WIwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawa Barat. *Al-Adyan*, 8(1), 89-102.
- Permana, R. C. E. (2006). *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Wedatama Widya Sastra.
- Pleyte, C. M. (1910). *Badoeysche Geesteskinderen, dalam Tijdschrift voor Bataviasche Genootschap*.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Kaukaba Dipantara.
- Putra, A., & Shri, H. (2006). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Radja, S. Di. (n.d.). Urang Baduy. *Mangle*, 466-469.
- Sam, A. S. (1986). *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

-
- Saputra, A. T. D. (2017). Menyelisik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam Di Kanekes Lebak Banten. *Jurnal Ushuluddin*, 3(2), 123–138.
- Senoaji, G. (2010). Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, 10(2), 305.
- Sucipto, T., & Limbeng, J. (2007). Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten. In *Seri Pengungkapan Nilai-Nilai Kepercayaan Komunitas Adat*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Sudibjo, Z. (n.d.). *Babad Tanah Jawi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, M. (2011). Sunda Wiwitan: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten. *Jurnal IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 1–15.
- Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (n.d.). Keberadaan Agama Lokal di Indonesia dalam Perspektif Moderasi. *Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6.